
PEMILIHAN BENTUK TAJUK POHON DAN PERDU YANG MENDUKUNG TAMPILAN TAMPAK BANGUNAN, STUDI KASUS BANGUNAN TANOTO FORESTRY INFORMATION CENTER IPB, BOGOR

RAHMAT REJONI

rahmat.rejoni@gmail.com

Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530

Abstrak. Pemilihan tanaman yang sesuai dengan tampilan bangunan sangat diperlukan saat ini, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap pemilihan jenis tanaman dalam perancangan sebuah bangunan. Sehingga selain dapat mengurangi estetika tampilan bangunan tersebut juga dapat mengurangi kenyamanan dalam ruangan yang diakibatkan karena panas dari sinar matahari dapat langsung mengenai kulit bangunan. Salah satu metode pendekatan dalam mengukur estetika dalam ilmu arsitektur adalah dengan menggunakan pendekatan *Scenic Beauty Estimation (SBE)* dan *Semantic Differential (SD)*. Evaluasi visual yang dihasilkan dengan metode tersebut dihitung secara kuantitatif dengan metode SBE sehingga dapat dinilai sesuai dengan persepsi dari para responden. Kualitas estetika suatu tampak bangunan bisa sangat dipengaruhi oleh adanya elemen lanskap berupa kombinasi pohon dan perdu yang sesuai dan dinamis. Dengan menggunakan kombinasi tajuk berbentuk bertingkat dan dengan perpaduan tanaman perdu *topiary* dengan jenis perdu teh-tehan. Hal ini dikarenakan kombinasi tanaman tersebut yang dinamis, dan dapat memperkuat karakter bangunan.

Kata Kunci: estetika, lanskap, SBE, SD, tampak

Abstract. Selection of plants in accordance with the appearance of the building is very necessary at this time, this is due to lack of attention to the selection of plants in the design of a building. So in addition to reducing the aesthetic appearance of the building can also reduce the indoor comfort caused by the heat from the sun can directly affect the skin of the building. One method of approach in measuring aesthetics in the science of architecture is to use the approach of *Scenic Beauty Estimation (SBE)* and *Semantic Differential (SD)*. Visual evaluation produced by the method is calculated quantitatively by SBE method so that it can be assessed in accordance with the perception of the respondents. The aesthetic qualities of a visible building can be strongly influenced by the presence of landscape elements in the form of combinations of trees and shrubs appropriate and dynamic. Using a header shaped form terraced and with a blend of shrub *topiary* with *teh-tehan* shrubs. This is because the combination of these plants are dynamic, and can strengthen the character of the building.

Keywords: aesthetics, landscape, SBE, SD, facade

PENDAHULUAN

Hakim (dalam Hendra dan Rizki, 2010) mengemukakan tanaman mempunyai nilai estetika dan juga berfungsi untuk menambah kualitas lingkungan. Fungsi tanaman sebagai kontrol pandangan (*visual control*), pembatas fisik (*physical barriers*), pengendali iklim (*climate control*), pencegah erosi (*erosion control*), habitat binatang (*wildlife habitats*) dan nilai estetika (*aesthetic values*). Nilai estetika diperoleh dari perpaduan antara warna (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman (batang, percabangan, tajuk), tekstur tanaman, dan komposisi tanaman. Menurut (Carlson, 2002), estetika adalah cabang filosofi yang mempelajari bagaimana pengalaman manusia terhadap perasaannya. Sehingga penilaian estetika seseorang memang tergantung dari seberapa banyak pengalaman yang telah dialaminya.

Pemilihan tanaman yang sesuai dengan tampilan bangunan sangat diperlukan saat ini, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap pemilihan jenis tanaman dalam perancangan sebuah bangunan. Sehingga selain dapat mengurangi estetika tampilan bangunan

juga dapat mengurangi kenyamanan dalam ruangan yang diakibatkan karena panas dari sinar matahari dapat langsung mengenai kulit bangunan.

Pemanasan bangunan terkait dengan pemanasan global sangat berkaitan erat. Akhir-akhir ini *global warming* atau disebut juga dengan pemanasan global merupakan sesuatu yang perlu menjadi perhatian bersama. Penambahan unsur tanaman berupa pohon juga merupakan salah satu cara mengurangi permasalahan tersebut. Namun perlu juga menjadi perhatian, bahwa penanaman pohon tersebut tidak hanya sekedar menanam saja, atau dengan menanam secara sembarangan jenis tanaman yang akan ditanam, perlu adanya pemilihan jenis tanaman yang bisa mendukung tampilan estetika dan menghasilkan kenyamanan yang baik terhadap bangunan, dalam hal ini adalah kenyamanan ruang.

Bangunan adalah struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan secara permanen di suatu tempat. Bangunan juga biasa disebut dengan rumah dan gedung, yaitu segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam membangun peradabannya. Bangunan mempunyai beberapa tampak, tampak bangunan adalah wujud bangunan secara dua dimensi yang terlihat dari luar bangunan, fungsinya antara lain untuk menunjukkan proporsi, gaya arsitektur, warna dan material, serta estetika dari suatu bangunan. Pemilihan jenis tanaman ini dapat diterapkan pada bangunan yang sedang dalam tahap perencanaan ataupun yang sudah selesai dibangun, salah satu studi kasus yang diambil dalam kajian ini adalah bangunan yang telah selesai dibangun yaitu Gedung TANOTO *Forestry Information Center* yang merupakan gedung baru di kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) yang belum ditempati. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana menilai dan mengukur estetika visual terhadap sebuah tampak bangunan yang menggunakan pohon dan perdu sebagai tambahan elemen bangunan.

Evaluasi kualitas estetika lanskap kota mengikuti prosedur *metode Scenic Beauty Estimation* (SBE) yang dikemukakan oleh (Daniel dan Boster, 1976) sebagai berikut:

Pemotretan. Tahap ini diawali dengan pengamatan dari atas melalui foto udara untuk memudahkan penentuan *vantage point* saat turun lapangan. Gunawan (dalam Ruswan: 2006) mengemukakan bahwa penentuan *vantage point*, yaitu titik dimana lanskap sekitarnya dipotret, didasarkan pada lanskap yang mewakili berbagai tata guna lahan utama dan tipe lanskap kota, seperti kawasan pemukiman, perkantoran, CBD (*Central Business District*), jalan, tepi sungai, rekreasi, dan ruang terbuka hijau. Setelah diperoleh 94 *vantage point*, dilakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk melakukan pemotretan. Pemotretan lanskap memperhatikan dominansi dan proporsi elemen lanskap, seperti bangunan, perkerasan, vegetasi, air dan sejenisnya. Foto hasil pemotretan akan diseleksi berdasarkan kualitas yang terbaik dari segi gambar, warna, serta keterwakilan elemen-elemen lanskap kota.

Penilaian oleh responden. Mempresentasikan foto hasil pemotretan dalam tampilan slide untuk memperoleh penilaian responden. Presentasi slide foto menggunakan program Microsoft Office Power Point 2007. Slide foto yang ditampilkan berjumlah 6 secara acak dengan waktu penayangan 8 detik untuk tiap slide. Teknis pengisian kuisioner berupa pemberian skor 1 sampai 10 terhadap setiap slide yang ditampilkan. Skor 1 adalah lanskap yang paling tidak disukai sedangkan skor 10 adalah yang paling disukai. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 36 orang, yaitu mahasiswa S1 Jurusan Arsitektur UNINDRA yang memiliki latar belakang serta wawasan mengenai ilmu arsitektur. Menurut Daniel dan Boster (1976), jumlah responden antara 20 sampai 30 sudah cukup mewakili dan mahasiswa merupakan perwakilan dari total populasi yang dianggap kritis dan peduli terhadap lingkungannya.

Data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan *Metode Scenic Beauty Estimation*. Data setiap lanskap diurutkan berdasarkan skala penilaian 1 sampai 10 kemudian dihitung frekuensinya (f), frekuensi kumulatif (cf), probabilitas kumulatif (cp) dan nilai Z berdasarkan tabel Z (lampiran). Untuk nilai cp = 1,00 digunakan rumus $cp = 1 - 1/(2n)$ dan untuk nilai cp = 0 ($z = \pm$ tak terhingga) menggunakan rumus $cp = 1/(2n)$. Selanjutnya ditentukan nilai rata-rata z untuk setiap titik dan nilai rata-rata z sebagai standar untuk perhitungan SBE. Nilai

rata-rata z standar ditentukan dari keseluruhan z untuk tiap titik yang mendekati nol. Rumus perhitungan nilai SBE adalah sebagai berikut (gambar 1):

$$SBE_x = (Z_{Lx} - Z_{Ls}) \times 100$$

Dimana :

SBE_x = nilai SBE titik ke-x
 Z_{Lx} = nilai rata-rata z titik ke-x
 Z_{Ls} = nilai rata-rata z yang digunakan sebagai standar

Gambar 1. Rumus SBE
 Sumber : Listyarini, 2011

Seluruh nilai SBE yang telah diperoleh selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kualitas estetika rendah, sedang, dan tinggi menggunakan sebaran normal dengan parameter nilai tengah (μ) dan standar deviasi (σ). Perhitungan sebagai berikut :

SBE rendah $< m - \sigma$
 $m - \sigma = SBE$ sedang $= m + \sigma$
 SBE tinggi $> m + \sigma$

Semantic Differential (SD) merupakan metode yang diperkenalkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum tahun 1957 untuk mengukur persepsi atau tanggapan seseorang dalam memberikan penilaian visual menggunakan kata sifat dan bipolarnya. Metode *Semantic Differential* (SD) dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena sering digunakan untuk mengukur reaksi terhadap stimulus, kata-kata, dan konsep-konsep yang dapat disesuaikan untuk orang dewasa dan anak-anak dari budaya manapun (Heise, 2006). Menurut Issac dan Michael, *Semantic Differential* (SD) digunakan untuk dua tujuan, yaitu:

1. Mengukur secara objektif sifat-sifat semantik dari kata atau konsep dalam ruang semantik tiga dimensional (evaluatif, potensi, aktivitas) dan,
2. Sebagai skala sikap yang memusatkan perhatian pada aspek afektif atau dimensi evaluatif (Issac dan Michael, 1984).

Menurut (Prihadi, 2007), analisis faktor merupakan analisis data yang dapat mengukur validitas data dari metode *Semantic Differential* dengan menggunakan validitas konstruk. Selain itu, analisis faktor juga dapat mereduksi variabel yang digunakan ke dalam variabel faktor yang dapat mewakili variabel seluruhnya.

Selanjutnya dihitung nilai rata-rata yang diberikan responden untuk tiap kriteria dengan rumus (gambar 2):

$$\bar{X}_{ij} = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{n}$$

Dengan:

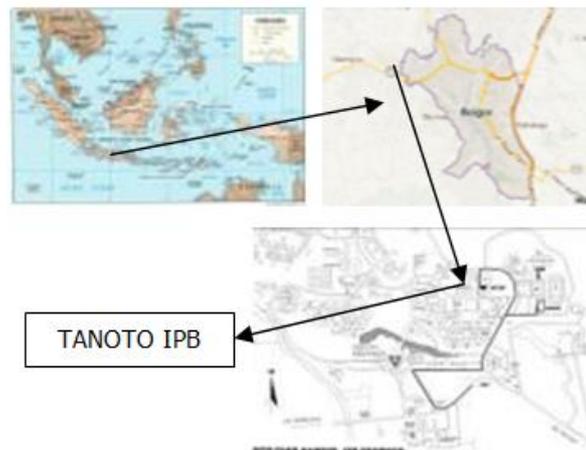
\bar{X}_{ij} = rata-rata bobot nilai yang diberikan responden terhadap gambar untuk kriteria j ;
 X_{ij} = bobot nilai yang diberikan tiap responden untuk gambar ke i kriteria j ;
 n = jumlah total responden;
 i = gambar (1, 2, 3,....., n);
 j = kriteria (1, 2, 3,....., n).

Gambar 2. Rumus SD
Sumber : Listyarini, 2011

Rataan bobot nilai yang diberikan responden terhadap gambar diplotkan pada pada grafik profil penilaian, sehingga persepsi kata sifat yang menggambarkan karakter visual lanskap dapat diketahui. Pengolahan data dapat dilakukan dengan menggunakan software Microsoft Exel 2007.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kota Bogor Kabupaten Jawa Barat di kawasan kampus Institut Pertanian Bogor (gambar 3) selama bulan Maret - Juni 2017.



Gambar 3. Peta Lokasi
Sumber: Internet

Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Kota Bogor merupakan daerah yang sedang dalam usaha mewujudkan kotanya dalam program Sejuta Taman, yang sudah dipastikan bahwa pemilihan jenis tanaman dalam menemukannya di depan gedung merupakan suatu yang harus dilakukan, serta untuk mewujudkan program kampus IPB menjadi Green Campus 2020. Data yang digunakan adalah data primer melalui pengamatan langsung dan data sekunder diperoleh dari laporan sejenis, literatur, publikasi ilmiah dan internet. Penelitian menggunakan metode deskriptif simulasi dan survei lapangan dengan analisis menggunakan pendekatan *Scenic Beauty Estimation (SBE)* dan *Semantic Differential (SD)* seperti pada penelitian (Budiyono dan Soelistyari, 2016), (Budiyono, 2015), (Prihadi, 2007) dan Yanti et al.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Pencarian dan Pemotretan Lokasi, (2) Melakukan Pengolahan Foto, (3) Pelaksanaan, dan yang terakhir (4) Analisis untuk mendapatkan hasil.

Pada awal penelitian pertama menentukan konsep yang akan dinilai visualnya, dengan mencari sebuah gedung baru di sekitar Kota Bogor dengan keadaan sekitar bagian depan gedung masih kosong dari tanaman dan pohon, kemudian melakukan pemotretan dari tampak depan sebuah gedung, pada kesempatan ini gedung yang dipilih adalah Gedung TANOTO *Forestry Information Center* yang merupakan gedung baru di kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) yang belum ditempati. Dalam melakukan pemotretan diusahakan jangan ada gambar lain yang mengganggu pemandangan tampak depan gedung tersebut seperti terdapat orang yang lewat atau kendaraan parkir, kemudian foto-foto diseleksi untuk diambil sebuah foto yang akan menjadi foto kontrol nantinya (gambar 4).



Gambar 4. Foto Kontrol
Sumber: Hasil. Survei

Setelah didapat sebuah foto, langkah selanjutnya adalah mengolah foto tersebut dengan penggunaan metode simulasi foto dengan teknik foto montase menggunakan software komputer dengan program *photoshop* seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Listyarini, 2011). Dipilih pohon yang akan dinilai kualitas visualnya berdasarkan tajuk pohon di kombinasi dengan tanaman perdu. Tajuk pohon yang dipilih adalah yang berbentuk: 1) Menyebar; 2) Bertingkat; 3) Kolumnar; 4) kubah; dan 5) bentuk V. Kemudian dikombinasikan dengan beberapa jenis perdu seperti bunga kana atau bunga tasbih, teh-tehan, palem waregu, sansivera pedang, zamia atau dolar. Kemudian hasilnya didapat enam buah foto yaitu foto satu sebagai foto kontrol, foto dua kombinasi tajuk menyebar dan bunga tasbih (gambar 5), foto ketiga dengan tajuk bertingkat dan teh-tehan (gambar 6), foto keempat dengan tajuk kolumnar dan palem waregu (gambar 7), foto kelima dengan tajuk kubah dan sansivera pedang (gambar 8), dan yang terakhir foto kelima dengan tajuk berbentuk V dan zamia atau dolar (gambar 9).



Gambar 5. Lanskap 2



Gambar 6. Lanskap 3



Gambar 7. Lanskap 4



Gambar 8. Lanskap 5



Gambar 9. Lanskap 6

Foto yang sudah dipersiapkan kemudian dibuat dalam bentuk power point menggunakan komputer, untuk diperlihatkan kepada responden selama 8 detik perfoto untuk penilaian SBE dan 1 Menit untuk penilaian SD. Responden yang menilai sampel dipilih dengan latar belakang ilmu Arsitektur dengan asumsi bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup mengenai komposisi, seni, tanaman, kritis dan peduli terhadap lingkungannya serta untuk mengurangi perbedaan pendapat yang terlalu jauh akibat latar belakang yang berbeda, dengan jumlah responden adalah 30 orang yang terdiri dari mahasiswa sarjana dengan umur yang bervariasi antara 20-22 tahun dengan kombinasi pria dan wanita.

Untuk penilaian SBE para responden diminta untuk menilai sebuah foto dengan memilih angka 1 sampai dengan 10, dengan nilai 1 adalah penilaian lanskap yang sangat tidak disukai dan nilai 10 adalah lanskap yang sangat disukai (tabel 1).

Tabel 1. Tabel Penilaian SBE

	(Rendah)		SBE						(Tinggi)	
Lanskap 1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Lanskap 2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Lanskap 3	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Lanskap 4	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Lanskap 5	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Lanskap 6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

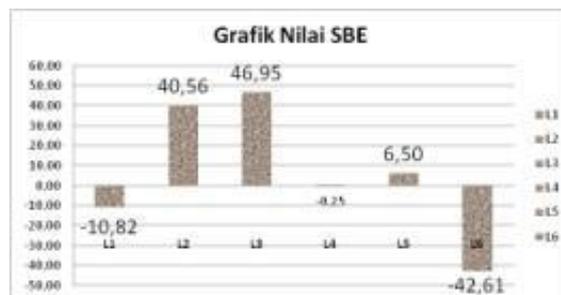
Sedangkan untuk penilain SD dibuat lembar kuesioner dengan memilih 25 buah kata-kata Bipolar yang mewakili karakter dari lanskap yang akan dinilai, kata-kata tersebut disusun dengan format tabel, dengan memilih angka -2 sampai dengan 2. Dengan -2 dan 2 adalah nilai yang paling dekat dengan keadaan kata karakter yang sudah dibuat (gambar 10).

Kriteria	-2	-1	0	1	2	Kriteria
Lemah						Kuat
Dekat						Jauh
Nyaman						Tidak Nyaman
Halus						Kasar
Tidak Menarik						Menarik
Berbahaya						Aman
Gelap						Terang
Monoton						Variasi
Rapi						Berantakan
Teduh						Gersang
Terbuka						Tertutup
Statis						Dinamis
Rumit						Sederhana
Penuh						Kosong
Rendah						Tinggi
Serasi						Tidak Serasi
Lentur						Kaku
Asing						Familiar
Sempit						Luas
Mudah						Sulit
Sesak						Lega
Tidak Seimbang						Seimbang
Jelas						Tidak Jelas
Kurang						Lebih
Terarah						Tidak Terarah

Gambar 10. Lembar Kuesioner SD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil simulasi yang dihasilkan menunjukkan kualitas estetika pohon dan perdu yang berbeda dan sangat beragam untuk setiap lanskap, beberapa lanskap mempunyai nilai rendah dan ada lanskap yang mempunyai nilai lanskap yang tinggi, dengan hasil penilaian SBE mulai dari -42.61 yang paling rendah dan nilai 46.95 untuk nilai SBE yang paling tinggi (gambar 11).



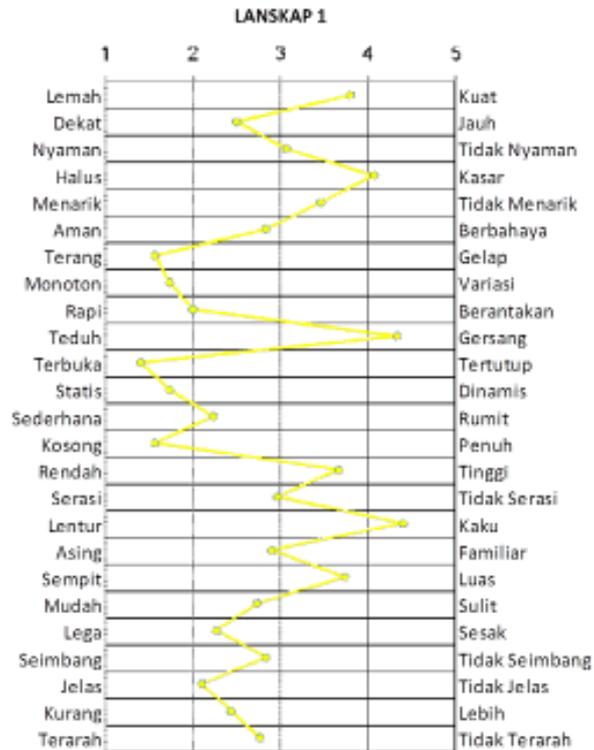
Gambar 11. Grafik Nilai SBE

Untuk Lanskap 1 merupakan lanskap kontrol mempunyai nilai SBE yang sedikit dibawah nilai netral, mempunyai nilai SBE sebesar -10.82 (gambar 12)

L-1	F	CF	CP	CP bener	z
1	0	30	1	-	-
2	1	30	1	0,983333	2,128045
3	2	29	0,966667	0,966667	1,833915
4	8	27	0,9	0,9	1,281552
5	7	19	0,633333	0,633333	0,340695
6	6	12	0,4	0,4	-0,25335
7	4	6	0,2	0,2	-0,84162
8	1	2	0,066667	0,066667	-1,50109
9	1	1	0,033333	0,033333	-1,83391
10	0	0	0	0,016667	-2,12805
	30		total		-0,97381
			z		-0,1082
			SBE		-10,8201

Gambar 12. Perhitungan SBE Lanskap 1

Para responden rata-rata banyak memilih kearah karakter gersang dan kaku, hal ini disebabkan karena pada lanskap 1 belum ada penambahan elemen pohon dan perdu, masih terlihat kosong, terbuka, dan terlihat terang (gambar 13).



Gambar 13. Grafik SD Lanskap 1

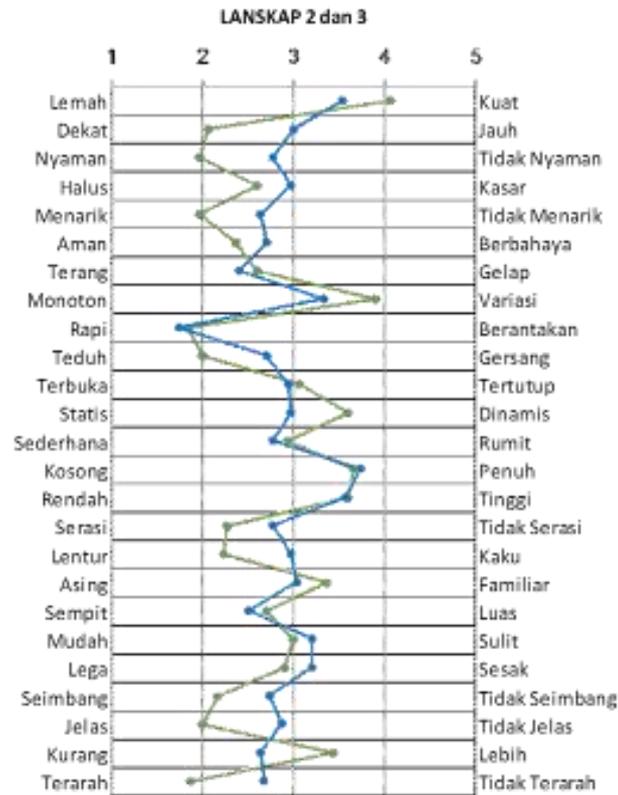
Lanskap yang memiliki nilai SBE paling tinggi menggambarkan kualitas estetika yang tinggi dan sebaliknya lanskap yang memiliki nilai SBE paling rendah menggambarkan kualitas estetika yang rendah. Nilai paling tinggi terlihat pada lanskap ke tiga yaitu dengan menggunakan pohon tajuk bertingkat dan kombinasi dengan perdu teh-tehan *topiary*, dengan nilai SBE 46.95 dan lanskap 2 dengan kombinasi tajuk pohon menyebar dengan perdu pohon tasbih/kana dengan nilai 40.56 (gambar 14).Dikarenakan penggunaan tanaman yang bertajuk lebar dan mempunyai jumlah daun yang lebih rapat dan nyaman sebagai pohon peneduh namun dapat menghalangi pandangan ke bangunan.

L-2	F	CF	CP	CP benar	z
1	0	30	1	-	-
2	0	30	1	0,983333	2,128045
3	1	30	1	0,983333	2,128045
4	1	29	0,966667	0,966667	1,833913
5	5	28	0,933333	0,933333	1,501086
6	9	23	0,766667	0,766667	0,727913
7	6	14	0,466667	0,466667	-0,08365
8	7	8	0,266667	0,266667	-0,62293
9	1	1	0,033333	0,033333	-1,83391
10	0	0	0	0,016667	-2,12805
30			total		3,630467
			z		0,403607
			SBE		40,56074

L-3	F	CF	CP	CP benar	z
1	0	30	1	-	-
2	0	30	1	0,983333	2,128045
3	0	30	1	0,983333	2,128045
4	3	30	1	0,983333	2,128045
5	4	27	0,9	0,9	1,281332
6	7	23	0,766667	0,766667	0,727913
7	8	16	0,533333	0,533333	0,083652
8	6	8	0,266667	0,266667	-0,62293
9	2	2	0,066667	0,066667	-1,30109
10	0	0	0	0,016667	-2,12805
30			total		4,225193
			z		0,469466
			SBE		46,94662

Gambar 14. Perhitungan SBE Lanskap 2 dan 3

Kedua tipe lanskap ini apabila dilihat dari hasil SD memiliki nilai lanskap karakter yang kuat, bervariasi, dinamis, penuh, dan rapi. Hal tersebut dibutuhkan untuk memperkuat karakter suatu bangunan, dengan variasi bentuk yang membuat tampak bangunan semakin terbentuk (gambar 15).



Gambar 15. Grafik Lanskap 2 dan 3

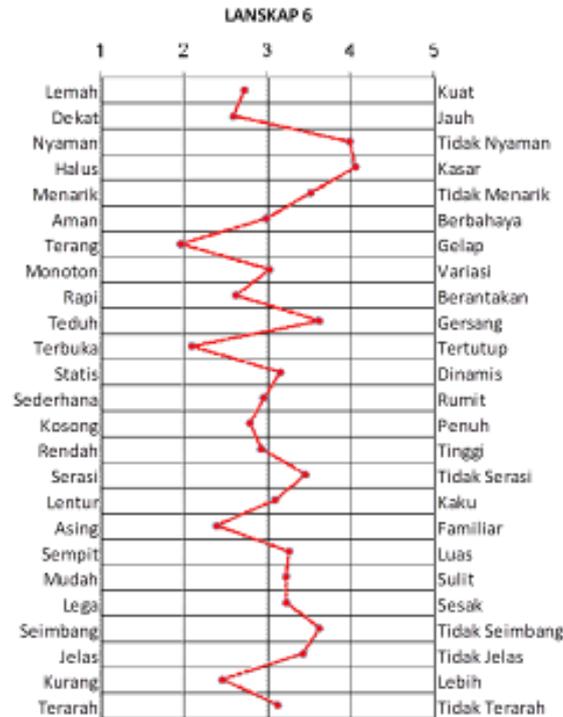
Sedangkan lanskap yang mempunyai nilai terendah adalah lanskap ke 6 yaitu kombinasi dengan tajuk pohon berbentuk V dan perdu perdu zamia atau dolar, dengan nilai SBE adalah -42.61 (gambar 16).

L-6	F	CF	CP	CP benar	z
1	1	30	1	-	-
2	2	29	0,966667	0,966667	1,833915
3	4	27	0,9	0,9	1,281552
4	5	23	0,766667	0,766667	0,727913
5	7	18	0,6	0,6	0,253347
6	9	11	0,366667	0,366667	-0,34069
7	1	2	0,066667	0,066667	-1,50109
8	1	1	0,033333	0,033333	-1,83391
9	0	0	0	0,016667	-2,12805
10	0	0	0	0,016667	-2,12805
	30			total	-3,83506
				z	-0,42612
				SBE	-42,6118

Gambar 16. Perhitungan SBE Lanskap 6

Karakter yang dipilih responden dominan tidak nyaman, kasar, gersang, tidak serasi dan tidak seimbang. Secara visual tajuk pohon berbentuk V seperti pohon kipas mempunyai nilai

visual yang unik, dan bisa di pakai untuk pohon pengarah, namun bukan sebagai pohon peneduh, tidak bisa dijadikan sebagai pohon peneduh dikarenakan bentuk tajuknya tipis dan melebar secara vertikal, hanya saja perlu dikombinasikan dengan perdu yang sesuai agar tampak lebih serasi dan seimbang sesuai dengan hasil yang di dapat oleh responden (gambar 17).



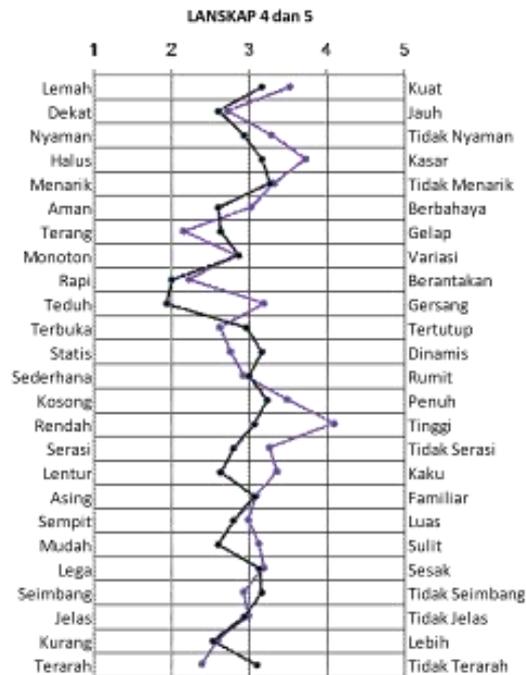
Gambar 17. Grafik Lanskap 6

Untuk lanskap 4 dan 5 mempunyai nilai lanskap yang sedang, karena mempunyai nilai SBE mendekati standar nilai 0 (nol) (gambar 18)

L-4	F	CF	CP	CP benar	z	L-5	F	CF	CP	CP benar	z
1	0	30	1	-	-	1	0	30	1	-	-
2	0	30	1	0,983333	2,128045	2	1	30	1	0,983333	2,128045
3	4	30	1	0,983333	2,128045	3	2	29	0,966667	0,966667	1,833915
4	6	26	0,866667	0,866667	1,110772	4	3	27	0,9	0,9	1,281552
5	1	20	0,666667	0,666667	0,430727	5	8	24	0,8	0,8	0,841621
6	11	19	0,633333	0,633333	0,340695	6	9	16	0,533333	0,533333	0,083652
7	5	8	0,266667	0,266667	-0,62293	7	8	11	0,366667	0,366667	-0,34069
8	3	3	0,1	0,1	-1,28155	8	2	3	0,1	0,1	-1,28155
9	0	0	0	0,016667	-2,12805	9	1	1	0,033333	0,033333	-1,83391
10	0	0	0	0,016667	-2,12805	10	0	0	0	0,016667	-2,12805
	30		total		-0,02228		30		total		0,584578
					z						z
					SBE						SBE
					-0,00248						0,064933
					-0,24759						6,495313

Gambar 18. Perhitungan SBE Lanskap 4 dan 5

Para responden memilih karakter nilai keteduhan dan kerapian yang rendah serta bentuk tajuk pohon yang terlalu tinggi, bentuk karakter yang tidak nyaman dan kasar, namun diimbangi dengan bentuk yang lebih terbuka dan pemilihan rata-rata karakter mendekati nilai tengah (gambar 19).



Gambar 19. Grafik Lanskap 4 dan 5

PENUTUP

Simpulan

Kualitas estetika suatu tampak bangunan bisa sangat dipengaruhi oleh adanya elemen lanskap berupa kombinasi pohon dan perdu yang sesuai dan dinamis. Dari enam tipe lanskap yang ada, yang paling sesuai dan cocok di tempatkan di depan gedung seperti gedung TANOTO Forestry Information Center IPB adalah tipe lanskap yang ketiga. Dengan menggunakan kombinasi tajuk berbentuk bertingkat dan dengan perpaduan tanaman perdu topiary dengan jenis perdu tee-tehan. Hal ini dikarenakan kombinasi tanaman tersebut yang dinamis, dan dapat memeperkuat karakter bangunan.

Sedangkan tipe lanskap yang paling kecil nilai estetika-nya adalah tipe lanskap yang ke 6 yaitu kombinasi dengan tajuk pohon berbentuk V dan perdu perdu zamia atau dolar, karakter yang dipilih responden dominan tidak nyaman, kasar, gersang, tidak serasi serta tidak seimbang. Elemen tajuk pohon sangat mempengaruhi penilaian tampilan visual bangunan, dipilih pohon yang bertajuk terbuka (bertingkat), agar visual dari bangunan masih terlihat, disamping visual pohon yang bagus, peneduh serta angin masih dapat masuk ke bangunan melalui sela-sela pohon.

Saran

Perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai tipe/bentuk penataan lanskap yang mempengaruhi visual bangunan yang sesuai dengan kondisi bangunan. Faktor lain seperti kerapatan dan warna daun diduga dapat memberikan nilai estetika lebih pada visual bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, D. & Soelistyari, H.T. 2016. **Evaluasi Kualitas Visual Lanskap Wisata Pantai Balekambang di Desa Srigonco, Kabupaten Malang.** journal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/download/14555/10905. 29 Juli 2017
- Budiyono, D. 2015. **Evaluasi Estetika Lingkungan Berdasarkan Persepsi di Welcome Area Kampus Institut Pertanian Bogor.** <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/buanasains/article/view/346>. 29 Juli 2017
- Carlson, A. 2002. *Aesthetics and The Environment: The Appreciation of Nature, Art, and Architecture*. New York: Routledge.
- Daniel, T.C. & Boster, R.S. 1976. *Measuring Landscape Aesthetics: The Scenic Beauty Estimation Method*. New Jersey: USDA Forest Service. 66p.
- Hendra, K. & Rizki, A. 2010. **Konsep Pemilihan Vegetasi Lansekap Pada Taman Lingkungan di Bunderan Waru Surabaya.** <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/buanasains/article/viewFile/210/210>. 29 Juli 2017
- Heise DR. 2006. *The Semantic Differential and Attitude Research.* <http://www.indiana.edu/~socpsy/papers/AttMeasure/attitude.htm>. 29 Juli 2017
- Listyarini, L. 2011. **Pengaruh Tekstur Pohon Terhadap Persepsi Ruang dan Keindahan** [skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Prihadi, B. 2007. **Scematic differential Respon Estetika Sebagai Alat Ukur Respon Estetik Siswa.** <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131662618/artikel%20bambangpri.pdf>. 14 Januari 2017
- Ruswan, M. 2006. **Analisis Pengaruh Elemen Lanskap Terhadap Kualitas Estetika Lanskap Kota Depok.** [skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Yanti, C.W.B, Nurfraida, Pramasarandy, A.A. 2015. **Evaluasi Nilai Fungsional dan Estetika Taman Maccini Sombala Kota Makassar Sebagai Taman Holtikultura.** <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap/article/view/16528/13646>. 8 Agustus 2017